

**PEDAGANG DURIAN MUSIMAN  
DI KECAMATAN PEMAYUNG 1990 an – 2018**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Oleh :**

**Ning Ayu**

**NPM : 1700887201031**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Pedagang Durian Musiman di Kecamatan Pelayung 1990an - 2018

**Nama** : Ning Ayu

**NPM** : 1700887201031

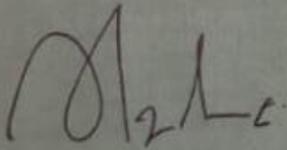
**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Program Studi** : Pendidikan Sejarah

**Jenjang** : S1

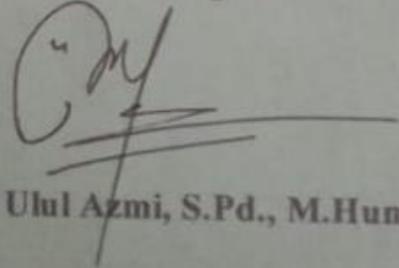
Disetujui Oleh

**Pembimbing I**



Siti Heidi Karmela, SS., MA

**Pembimbing II**



Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ning Ayu

NPM : 1700887201031

Tempat Tanggal Lahir : Lopak Aur, 04 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung 1990an-2018, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Desember 2021

Saya yang Menyatakan,



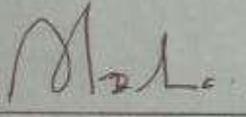
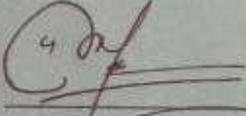
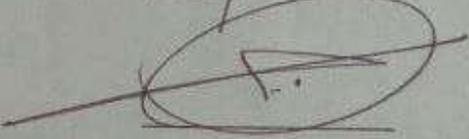
Ning Ayu  
NPM. 1700887201031

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Agustus 2022  
Pukul : 14.00 – 16.00 WIB  
Tempat : Fkip 1

### PENGUJI SKRIPSI

Nama Tangan	Jabatan	Tanda
Siti Heidi Karmela, SS., MA	Ketua	
Uhl Azmi, S.Pd., M.Pd	Sekretaris	
Deki Saputra ZE, M.Hum.	Penguji Utama	
Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	Penguji	

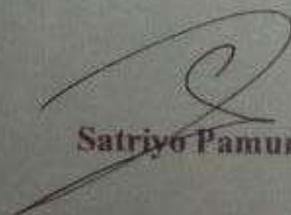
Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

Ketua Program Studi



Satriyo Pamungkas, M.Pd

## **PRAKATA**

Dengan penuh kerendahan hati penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Judul skripsi ini adalah "Pedagang Durian Musiman di Kecamatan Pelayung 1990an - 2018", dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyajian materi, namun dengan tekad dan rasa ingin tahu serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dengan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Siti Heidi Karmela selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, pengertian, motivasi, kesabaran, bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini dan selalu memaklumi kekurangan penulis. Selanjutnya kepada Pembimbing II Bapak Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum yang selalu memberi pengertian pada penulis. Tak terkecuali semua dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan, Drs. Arif Rahim, M.Hum, Drs. Ujang Hariyadi, Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd, Nur Agustiningsih, S.Pd., M.Pd., Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum, Deki Syaputra SZ, M.Hum. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada semua informan yang terkait penelitian ini.

Keluarga tercinta terutama Ayahanda Mukhtar dan Ibunda May Sarah Serta Kakak Dan Abang, Terima kasih doa, perjuangan, waktu, pengorbanan, motivasi, serta dukungan moril dan materilnya.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat dijadikan literatur dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi semua. Amin.

Jambi, 2 September 2022

Penulis

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“ Jika kamu ingin selamat di dunia maka carilah ilmu dunia, Jika kamu ingin selamat di akhirat maka carilah Ilmu Akhirat dan jika kamu ingin selamat duniaakhirat maka carilah ilmu dunia dan akhirat” (Penulis)

“Hari ini harus lebih baik dari hari kemaren, hari esok harus lebih baik dari inidan hari yang akan datang harus lebih baik dari hari sebelumnya”  
(penulis)

“Berani kuliah jangan takut salah, takut salah jangan kuliah, takut kuliah bantu bpk ibu di rumah saja ” (Penulis)

## INTISARI

Prodi Pendidikan Sejarah  
FKIP Unbari Jambi  
Skripsi, 3 September 2022

Ning Ayu, 1700887201031, Pedagang Durian Musiman di Kecamatan Pelayung 1990an - 2018.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan tema sejarah sosial ekonomi karena akan mengkaji dan menganalisis kehidupan pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung. Tujuan penelitian mengikuti rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk menjelaskan kemunculan kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung di sepanjang periode penelitian dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi pedagang durian musiman yang terlibat dalam perdagangan buah durian di Kecamatan Pelayung. Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada akhirnya hasil temuan *pertama*, kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung terjadi tahun 1990 an terdiri atas pemilik kebun sekaligus pedagang durian dan pedagang yang tidak memiliki kebun durian. *Kedua*, mereka ada yang menjul langsung di kebun durian dan ada yang jual di lapak-lapak khusus di pinggir jalan atau tepi jalan beberapa desa di Pelayung dengan sistem pemasaran langsung maupun tidak langsung. *Ketiga*, konsumen / pembeli / pelanggan juga sudah beragam baik dari asal daerah maupun profesi. Mereka ada yang berasal dari kecamatan lain di Kabupaten Batanghari, di luar Kabupaten Batanghari seperti Muara Jambi dan Kerinci, Kota Jambi, bahkan ada yang dari luar Provinsi Jambi seperti Padang. Hal ini menandakan durian dari Pelayung dikenal luas skalanya mulai tingkat regional, lokal, dan nasional. Sementara itu dari segi profesi ada dari ibu rumah tangga / orang biasa sampai pejabat daerah yang membeli durian dalam partai kecil / satuan dan partai besar / borongan.

**Kata Kunci : Pedagang, Durian, Musiman, Pelayung**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEDAGANG DURIAN KECAMATAN PEMAYUNG 1990AN-2018 ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menempuh uji akhir Program Studi Pendidikan Sejarah dan FKIP Universitas Batanghari.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak H. Fachruddin Razi SH, MH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Bapak Satriyo Pamungkas S.Pd, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibuk Siti Heidi Karmela, SS., M.Hum selaku pembimbing skripsi I dan bapak Ulul Azmi, M.Hum selaku pembimbing skripsi II, yang selalu bersedia meluangkan waktu serta tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2017, kuucapkan terimakasih atas dukungan dan semangatnya serta canda, tawa yang telah kita lalui bersama.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Jambi, JULI 2022

Ning Ayu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan dan ruang lingkup.....	5
C. Arti penting dan tujuan .....	6
D. Kerangka konseptual.....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KECAMATAN PEMAYUNG DAN KEHIDUPAN</b>	
<b>SOSIAL EKONOMI PENDUDUK</b>	
A. Kecamatan Pemayung : Sejarah dan Perkembangan.....	14
B. Kondisi social penduduk .....	18
C. Perekonomian dan Aktifitas ekonomi penduduk.....	22
<b>BAB III PEDAGANG DURIAN MUSIMAN DI KECAMATAN PEMAYUNG</b>	

A. aktivitas pedagang durian.....	24
B. pemilik kebun durian : petani durian .....	28
C. pedagang durian musiman .....	30
<b>BAB IV KEHIDUPAN SOCIAL EKONOMI PEDAGANG DURIAN</b>	
<b>DI KECAMATAN PEMAYUNG</b>	
A. Pedagang durian musiman dalam kehidupan ekonomi .....	33
B. Pedagang durian musiman dalam kehidupan sosial .....	37
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>41</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Daftar dusun-dusun persebaran marga pelayung masa kesultanan.....	29
Tabel 1.2.	Wilayah keCAMATAN PEMAYUNG SEJAK TAHUN 1992.....	30
Tabel 1.3.	DAFTAR KECAMATAN PEMAYUNG DAN MASA JABATAN.....	31
Tabel 1.4.	JENIS DURIAN DI KECAMATAN PEMAYUNG.....	32
Tabel 1.5.	HARGA JUAL BUAH DURIAN DI KECAMATAN PEMAYUNG....	33
Tabel 1.6.	Kelompok Pembeli/ Konsumen/ Pedagang Durian Di Kecamatan Pelayung.....	34

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1.	Sistem Pemasaran Langsung Durian di Kecamatan Pelayung .....	25
Bagan 3.2.	Sistem Pemasaran Tidak Langsung Durian di Kecamatan Pelayung .....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lapak – Lapak Durian.....	42
Lmpiran 2. Sertifikat Tanah Kebun Milik Petani Durian.....	44
Lampiran 3. Kebun Durian Pemilik / Petani Durian.....	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Berbagai macam flora tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah Indonesia, salah satu di antaranya kelompok buah-buahan. Banyak jenis buah tropis yang menjadi kegemaran turis asing dan lokal, salah satunya adalah buah durian.

Durian merupakan tanaman tropis yang berasal dari Asia Tenggara, terutama Indonesia. Nama durian di ambil dari ciri khas kulit buahnya yang keras dan berlekuk-lekuk tajam sehingga menyerupai duri. Sebutan populernya adalah raja dari segala buah (king of fruit) oleh Alfred Russel Wallace, seorang ahli botani yang menulis tentang durian dalam jurnal "On The Bamboo and Durian of Borneo" pada tahun 1958. Durian memiliki prospek ekonomi yang cukup bagus di samping buah-buahan lainnya. Pemasaran durian yang selalu meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa durian semakin digemari oleh masyarakat. Harga durian semakin meningkat karena peminatnya yang semakin bertambah.

Durian adalah salah satu jenis tanaman yang produksi buahnya sangat bergantung dengan kondisi iklim. Daerah yang curah hujannya tinggi, terutama pada periode pembungaan, sering menyebabkan gugur bunga atau buah. Sebaliknya, musim kering lebih dari 3 bulan, selain menyebabkan gugurnya bunga dan buah, juga akan memperlambat musim pembungaan, terutama bila musim kemarau panjang.

Kualitas buah durian juga sangatlah menentukan di setiap penjualan, karena kondisi iklim yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi rasa dari buah durian tersebut. Karena selain berpengaruh dengan jumlah panen setiap tahunnya, kondisi iklim yang buruk juga mempengaruhi rasa pada buah yang terasa hambar dan dingin bahkan tidak memiliki bau. Seperti kita ketahui buah durian ini memiliki bau yang sangat khas dan menyengat sekali, bahkan bisa di cium dengan jarak beberapa meter. Jika buah durian tersebut tidak memiliki bau, bagaimana bisa pedagang menarik minat pembeli. Keadaan seperti inilah yang dapat mengurangi minat beli masyarakat dan pendapat para pedagang.

Di kabupaten Batanghari, setiap tahun tepat akhir bulan Desember, banyak tempat yang panen buah durian. Seperti di Muara Tembesi, Mersam, Desa Aro dan Sungai Baung Muara Bulian, Desa Selat , Lopak Aur, Pulau Betung dan Desa Ture di Kecamatan Pelayung. Daerah-daerah tersebut menampilkan ciri khas dan rasa yang berbeda, baik dari warna kulit maupun rasa daging di dalamnya. Ada yang tebal, manis disertai rasa pahit. Daging buahnya juga ada yang berwarna putih maupun menyerupai tembaga.

Kecamatan Pelayung merupakan salah satu daerah penghasil durian yang cukup besar di Kabupaten Batanghari. Durian masih sangat digemari oleh masyarakat meskipun datangnya jika pada musimnya saja. Setelah itu masyarakat juga telah memperdagangkannya sebagai usaha yang menguntungkan. Penjual durian di Kabupaten Batanghari di dukung oleh keadaan wilayah yang sesuai di tiap-tiap daerah. Di Kecamatan Pelayung banyak di jumpai pedagang durian seperti di pasar-pasar dan di pinggiran jalan. Jika pada musimnya di sepanjang jalan di Kecamatan Pelayung hampir di penuh dengan penjual durian dari berbagai desa.

Awalnya masyarakat di Kecamatan Pelayung yang memiliki pohon durian hanya menjual duriannya di daerah Pelayung saja. Pada tahun 1990an banyak pedagang yang berjualan durian di sepinggiran jalan di Kecamatan Pelayung, masyarakat disana umumnya menyebut kegiatan ini adalah “Ngeteng” para pedagang yang ngeteng di jalan-jalan besar merasa terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang durian ini, maka tidak asing jika pembeli yang sering melintas di sepanjang jalan Pelayung akan di jumpai dengan pembeli-pembeli yang tidak asing dan sering dijumpai. Karena para pedagang yang ahli akan terus berjualan setiap tahunnya.

Dengan seiringwaktu pada tahun 2000an para pedagang akhirnya mulai berjualan di Kota untuk mendapat keuntungan yang lebih besar. Karna daya beli masyarakat saat itu sedang meningkat akhirnya banyak pembeli dari Kota Jambi yang mencari durian di daerah Pelayung. Dari sinilah banyak pembeli yang mengenal durian Pelayung apa lagi durian Selat pernah mendapat apresiasi penghargaan sebagai durian terenak di Jambi dengan rasa yang manis dan daging yang tebal. Tentu saja penghargaan yang di dapat menjadi peluang besar bagi pedagang durian di Kecamatan Pelayung untuk berdagang durian.

Dari menjual buah durian, pedagang buah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pedagang buah durian bisa hidup dari hasil penjualannya jika pendapatannya terus meningkat, karena semakin tinggi penjualan pedagang durian maka tingkat kesejahteraan pedagang buah semakin tinggi dan semakin menurun penjualan pedagang buah semakin rendah tingkat kesejahteraan pedagang buah durian.

Dalam mengembangkan usaha berdagang durian, para pedagang tentunya mengalami kendala-kendala antara lain terbatasnya modal usaha, harga durian yang tidak stabil dan pengalaman dagang yang di miliki pedagang masih kurang sehingga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang durian. Modal yang sangat berpengaruh untuk berjualan durian tersebut sangatlah di butuhkan untuk setiap pedagang, karena dengan modal itulah pedagang dapat berjualan durian. Selain itu kondisi iklim yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi pendapatan pedagang durian.

Pengalaman berdagang bisa menentukan pendapatan pedagang durian, karena jika ditiap pedagang mempunyai pengalaman dalam berdagang, maka dia akan tahu bagaimana cara meningkatkan pendapatannya. Jika semakin banyak pengalaman seseorang dalam berdagang, maka orang tersebut mempunyai peluang cukup besar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak karena mereka tahu bagaimana caranya memasarkan durian mereka dan bersaing secara sehat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pendapatannya.

Selain itu harga dari buah durian juga dapat menentukan pendapatan setiap penjualan buah durian tersebut, karena semua pasti tahu buah durian itu merupakan buah musiman. Hal ini menyebabkan penjual buah durian tidak bisa berjualan terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Maka dari itu harga semakin tinggi jika buah durian sudah mulai langka di pasaran, tetapi jika buah durian sedang banyak-banyaknya di pasaran maka harga dapat turun seperti harga biasa.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ada beberapa masalah yang di alami oleh para pedagang durian di Kecamatan Pelayung seperti, pengaruh modal dan harga, kondisi iklim serta pengalaman para pedagang dalam berjualan durian. Kondisi alam beserta kendala-kendala lainnya sangatlah mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan yang akan di peroleh. Langka-langkah maupun strategi tertentu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam

pengelolaan durian, sangat diperlukan pedagang untuk mengatasi masalah dalam berjualan durian. Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pedagang Durian di Kecamatan Pelayung 1990an – 2018”

## **B. Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Rumusan masalah yang dibuat untuk penelitian ini adalah ; mengapa aktivitas perdagangan buah durian di Kecamatan Pelayung dapat memunculkan kelompok pedagang durian musiman dan bagaimana peluang yang dirasakan pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung tersebut dari aktivitas ekonomi perdagangan buah durian bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Kedua rumusan masalah ini dilihat dari permasalahan pokok penelitian yaitu pedagang durian musiman dan kondisi sosial ekonominya di Kecamatan Pelayung periode 1990an – 2018.

Ada juga lingkup temporal dan spasial yang juga menjadi bagian dari penelitian ini, dimana lingkup temporal merupakan periode penelitian yang telah peneliti tetapkan baik itu batasan awal tahun maupun batasan akhir tahunnya disertai dengan alasan pemilihan masing-masing periode penelitian tersebut. Periode 1990an menjadi batasan awal karena sejak tahun itu diketahui bahwa kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung mulai muncul karena perdagangan buah durian di sana makin menjanjikan secara ekonomis. Sementara itu periode 2018 karena jumlah kelompok pedagang durian musiman mencapai jumlah tertinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Untuk lingkup spasial atau daerah penelitian berada di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari, namun hanya dikhususkan di beberapa desa saja yaitu Desa Selat, Lopak Aur, Ture, Teluk Ketapang, Kubu Kandang, Kuap yang terdapat kebun-kebun durian milik penduduk setempat. Di antara desa tersebut Desa Selat dan Desa Teluk yang lebih banyak kebun-kebun durian dan ramai perdagangan buah duriannya. Oleh karenanya kelompok pedagang durian musiman juga terdapat di desa-desa yang disebutkan di atas.

Lingkup terakhir yang juga penting adalah aspek masalah, pada umumnya akan membahas dan meneliti tentang aktivitas ekonomi perdagangan buah durian di Kecamatan Pelayung, keterlibatan kelompok pedagang durian musiman (mulai dari

faktor kemunculan awal, asal daerah, dan jenis pedagang durian musiman), sistem penjualan buah durian dari penduduk ke pedagang, jangkauan daerah penjualan dan pemasaran buah durian, pertimbangan harga jual (satuan atau borongan), kepuasan pembeli / konsumen, hingga keuntungan finansial yang diperoleh pedagang durian musiman dari penjualan buah durian.

### **C. Arti Penting dan Tujuan**

Skripsi ini dimaksudkan akan menjadi literature penting bagian dari penelitian dan penulisan karya sejarah yang bertemakan sosial-ekonomi khususnya aktivitas ekonomi penduduk di pedesaan dengan level ekonomi mikro. Peneliti berikutnya dapat menjadikan karya sejarah ini sebagai batasan untuk melanjutkan tema penelitian yang sama namun bisa saja berbeda dari berbagai hal mulai dari topik, objek, tempat, waktu, dan lainnya sehingga dengan kata lain akan menjadi tinjauan pustaka.

Untuk tujuan penelitian mengikuti rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk menjelaskan kemunculan kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung di sepanjang periode penelitian dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi pedagang durian musiman yang terlibat dalam perdagangan buah durian di Kecamatan Pelayung.

### **D. Kerangka Konseptual**

Peneliti telah menentukan tema penelitian sejarah yang akan dilakukan adalah sejarah sosial ekonomi karena akan mengkaji dan menganalisis kehidupan pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung. Tema sosial ekonomi dalam penelitian sejarah memang sering berhubungan karena memang hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sosial ekonomi adalah permasalahan utama yang melingkupi seluruh lapisan masyarakat mengingat ekonomi adalah kebutuhan paling dasar manusia.

Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok dapat disebut sebagai sejarah sosial.<sup>1</sup> Sejarah sosial memiliki garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi. Sejarah

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), hlm. 50.

sosial digunakan untuk meneliti fenomena masyarakat desa dalam arti sosial ekonominya.<sup>2</sup>

Dalam penelitian tentang pedagang durian musiman ini, tentu akan digunakan beberapa konsep – konsep sebagai kerangka berfikirnya. Adapun kerangka konseptual berarti kerangka berfikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang telah dibakukan secara ilmiah dari aspek – aspek yang akan dibahas dalam penelitian. Beberapa di antara konsep – konsep yang berhubungan dengan penelitian adalah pemahaman tentang perdagangan, pedagang, jenis pedagang (pedagang musiman, pedagang eceran, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang keliling)

Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang.<sup>3</sup> Dalam perdagangan terdapat pedagang yang melakukan aktivitas didalamnya, menurut KBBI pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya sebagai pedagang,<sup>4</sup> sedangkan menurut kamus ekonomi pedagang adalah seseorang yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa istilah yang melekat dengan kata pedagang :

#### 1. Pedagang musiman

Orang yang melakukan transaksi jual beli atau pertukaran baik berupa barang dan jasa yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu.<sup>5</sup>

#### 2. Pedagang eceran

Pengusaha yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya melakukan penyerahan barang dan jasa dengan melalui suatu tempat, dilakukan langsung kepada konsumen, dilakukan secara tunai pedagang dan pembeli langsung menyerahkan atau membawa barang yang dibelinya.<sup>6</sup>

#### 3. Pedagang Asongan

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta L Bentang), hlm. 47.

<sup>3</sup>M. Ismail Yusanto, M. Arif Yunus, 2011, *Pengantar Ekonomi Islam* (Bogor : Al Azhar Press), hlm. 234.

<sup>4</sup>Ahmad A.K. Muda, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Reality Publisher), hlm. 167.

<sup>5</sup>Aji Efendi, 2009, *Perilaku Ekonomi Pedagang Musiman Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Studi Kasus Pada Penjual Durian di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*, *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Semarang, UNNES, hlm.8.

<sup>6</sup>Pedagang Eceran, <https://pajak.go.id>

Menurut KBBI pedagang yang menjajakan buah-buahan dan sebagainya (dalam kendaraan umum, perempatan jalan). Secara umum mereka ini merupakan pedagang yang menjual barang dagangan dengan cara menawarkan (mengasongkan) dagangannya secara langsung kepada konsumen dan tempat untuk jualannya tidak tetap alias berpindah-pindah (angkutan umum, bis, terminal).<sup>7</sup>

#### 4. Pedagang keliling

Pemahamannya sama dengan pedagang asongan

#### 5. Pedagang Kaki Lima

Disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima.

### E. Metode Penelitian

Sama halnya dengan penelitian historis lainnya, metode penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas pemilihan subjek untuk diselidiki, pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut, pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya, pemetikan unsur – unsur yang dipercaya daripada sumber-sumber (atau bagian dari sumber-sumber) yang terbukti sejati.<sup>8</sup>

Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>9</sup> Adapun uraian tentang tahapan tersebut yaitu :

#### 1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani, *heurishein* artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik seringkali merupakan suatu

<sup>7</sup>Andhika Perdana Nugraha, 2017, Analisis Gender Terhadap Perempuan Pedagang Terhadap Perempuan Pedagang Asongan di Kota Medan, *Skripsi*, Departemen Antropologi Sosial Fisipol, USU Medan, hlm.14.

<sup>8</sup>Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : UI Press), hlm. 34.

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang), hlm. 95.

keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklasifikasi atau merawat catatan – catatan.<sup>10</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan heuristik adalah mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sumber sekunder.

Penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primernya lebih kepada sumber lisan karena sangat memungkinkan mengingat para pelaku yang berkaitan dengan penelitian ini masih hidup dan dapat diwawancarai. Selain itu penggunaan sumber lisan ini untuk menutupi kekurangan sumber tertulis karena sejarah lisan memang bisa menjadi alternative dalam penelitian sejarah ketika sumber tertulis sulit untuk ditemukan. Hasil wawancara informan mulai dari pedagang durian musiman, pemilik kebun durian / penjual, pembeli / konsumen / pelanggan. Ada juga informan lain seperti perangkat desa, pegawai kantor kecamatan pelayung, dan penduduk setempat yang menjadi tokoh adat, tuo tunganai, tokoh masyarakat, maupun warga biasa.

Selain itu juga ada arsip pribadi pemilik kebun durian / penjual berupa sertifikat kepemilikan tanah yang menjadi kebun durian. Begitu juga halnya dengan arsip dari Kantor Kecamatan Pelayung akan menjadi sumber penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penduduk yang tinggal di desa-desa lokasi kebun durian dan asal pedagang durian musiman. Sumber pendukung lainnya berupa literatur – literatur tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, yang membahas tentang tema dan topik yang hampir sama dengan penelitian ini. Semua literatur didapat melalui studi kepustakaan dan pencarian di internet melalui *google scholar*.

## 2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber sejarah, tahap berikutnya adalah dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Dadang Abdurrahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), hlm. 64.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.68.

Keaslian sumber (autentitas) dilakukan melalui kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber asli atau tidak. Dalam tahap ini, informasi yang diberikan oleh informan yang dekat dengan pelaku sejarah akan lebih diutamakan. Agar informasi yang didapat tidak subjektif, maka penulis melakukan wawancara dengan semua pedagang buah durian musiman, penjual buah durian, dan pembeli yang berasal dari desa-desa di Kecamatan Pelayung yang termasuk dalam daerah penelitian. Sementara itu, keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini, penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3. Interpretasi

Adalah proses penggabungan atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori kemudin disusun fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>12</sup>

### 4. Historiografi

Merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah yang didalamnya harus ada urutan kronologinya.<sup>14</sup> Penelitian ini pada akhirnya akan menjadi skripsi sejarah yang bertemakan sosial ekonomi masyarakat ditingkat mikro yaitu pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung.

## F. Tinjauan Pustaka

Agar dapat menyusun tinjauan pustaka yang baik, maka akan diusahakan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya serta harus relevan dengan topik masalah yang akan dibuat yaitu pedagang durian di Kecamatan Pelayung yang kemudian diseleksi sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan dengan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 76.

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, *op.cit.*, hlm. 104-105.

menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan buku – buku yang berkaitan dengan pedagang durian. Studi pustaka dilaksanakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan ini.

Beberapa jurnal yang membahas tentang pedagang durian yaitu Erikson Manalu yang berjudul Kehidupan ekonomi petani durian di Desa Batu Gun-Gun Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi 1980 2000. Pokok dari penelitian ini adalah melihat besarnya peran durian terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Batu Gun-Gun walaupun panen durian secara musiman, hampir sama dengan penelitian penulis hanya saja lebih terfokus pada pedagang duriannya dan peran pedagang terhadap kehidupan ekonomi di Kecamatan Pematang.

Kemudian jurnal dari Efendi Aji berjudul Perilaku Ekonomi Pedagang Musiman dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Studi Kasus pada Penjual Durian di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunung Jati Kota Semarang. Jurnal ini membahas tentang upaya pedagang musiman durian dalam meningkatkan pendapatan, bedanya dengan penelitian penulis hanya berfokus pada peran pedagangnya saja.

Selanjutnya skripsi Aline Dheka Hesty tentang Perilaku Pedagang Tradisional Dalam Perspektif Hukum Islam yang membahas tentang perilaku pedagang di pasar tradisional Pasar Cinangsi Gandrungmangu Cilacap. Berbeda dengan penelitian ini membahas tentang perilaku pedagang di pasar tradisional, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran pedagang durian dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pematang.

Selanjutnya jurnal dari Sukma Ningrum Mukminatun, judul Strategi Pemasaran Durian Sanggaran di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar dengan Metode Competitive Profile Matrix. Skripsi ini membahas tentang strategi para pedagang dalam berjualan durian di Kecamatan Matesih Karanganyar, perbedaan dengan penelitian penulis membahas tentang kehidupan para pedagang durian dan perannya di Kecamatan Pematang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan disusun dalam 5 bab yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan utuh skripsi sejarah. Bab I menjadi bab pendahuluan berisi pengetahuan dan pemahaman awal peneliti terhadap penelitian yang dilakukan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan Kecamatan Pelayung sebagai daerah penelitian / lingkup spasial mulai dari administratif wilayah, geografis, dan penduduknya terutama kehidupan sosial dan kehidupan ekonominya. Bab III menceritakan tentang kemunculan kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung terutama di desa-desa yang telah disebutkan di atas. Akan dibahas juga tentang peran pedagang musiman ini dalam perdagangan buah durian di Kecamatan Pelayung, persaingan antar pedagang, dan aktivitas pedagang durian musiman saat terjadi transaksi jual beli.

Bab IV menganalisis kehidupan sosial ekonomi pedagang durian musiman, pada kehidupan sosial akan dilihat bagaimana kedudukan pedagang durian musiman ini dalam kehidupan penduduk di Kecamatan Pelayung (status sosial), sedangkan kehidupan ekonomi akan mencari tau besaran keuntungan yang didapat pedagang musiman dari penjualan durian serta pemanfaatan atau pendistribusian keuntungan (kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, kendaraan, rumah, tabungan). Bab V menjadi bab penutup, lebih berisi tentang kesimpulan akhir penulis setelah penelitian selesai sehingga nanti juga akan didapat hasil temuan di lapangan.

## BAB II

### KECAMATAN PEMAYUNG

#### DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK

##### A. Kecamatan Pemayung : Sejarah dan Perkembangan

Berdasarkan penuturan penduduk diketahui bahwa kata Pemayung berarti “orang yang memayung”, hal ini dikaitkan dengan sejarah *Marga* Pemayung Iilir yang harus memayungi Sultan Jambi ketika sedang melakukan kunjungan ke dusun-dusun yang menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Jambi.<sup>15</sup> Tideman juga menyebutkan bahwa Pemayung menjadi salah satu daerah persebaran Bangsa XII (penduduk asli) yang berasal dari rakyat biasa dan menjadi orang penting sejak masa kesultanan, yang disebut *orang berajo* dengan tugas khususnya adalah memayungi raja jika keluar dari istana.<sup>16</sup>

Istilah pemayung juga dikenal dalam *marga* Pemayung Ulu yang dihubungkan dengan “*kemit*” atau “*kemit*” seorang yang khusus menjadi pemayung dan tukang kayuh perahu (mencalang) setiap raja akan keluar istana, ia disebut juga *kepak rambai hululang* dan *debalang rajo* (pesuruh raja yang bisa melakukan apa saja, lalu lalang tergantung perintah)<sup>17</sup>.

*Marga* Pemayung sejak awal tersebar di dusun / kampung dari ulu ke ilir, untuk pemayung ilir berpusat di Dusun Lubuk Ruso sedangkan pusat pemayung ulu berada di Dusun Kuap. Berikut pembagian dusun *Marga* Pemayung sejak masa kesultanan :

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Al hadat, Tokoh Adat Tuo Tenggana, Pulau Betung Pemayung, .....

<sup>16</sup>J. Tideman, 1938 *Djambi*, Amsterdam: De Bussy, hlm. 66-71; dan A.M. Nasruddin, 1980, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*, Jambi, hlm. 95-102.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Zulkifli, Tokoh Adat Tuo Tenggana, Lopak Aur Pemayung, .....

Tabel 2.1.  
Daftar Dusun – Dusun Persebaran Marga Pelayung Masa Kesultanan

Pelayung Ulu	Pelayung Ilir
Kuap	Ture
Kubu Kandang	Pulau Betung
Senaning	Lopak Aur
Lubuk Ruso	Selat
Tebing Tinggi	Olak Rambahan
Kampung Pulau	Teluk
	Pulau Raman
	Kaos

Sumber : wawancara tuo tengganai di Kecamatan Pelayung

Dusun – dusun ini berubah statusnya menjadi desa dan menjadi bagian dari Kecamatan Pelayung setelah kemerdekaan, dimana Pelayung ditetapkan menjadi kecamatan defenitif sejak tanggal 10 Januari 1992 berdasarkan PP No.10 Tahun 1991 tanggal 22 Oktober 1991, terdiri atas 18 desa dan 1 (satu) kelurahan.

Tabel 2.2.  
Wilayah Kecamatan Pelayung Sejak Tahun 1992

Desa	T	Keluahan	RT
Lubuk Ruso	0	Jembatan Mas	22
Teluk Ketapang			
Senaning			
Ture			
Kubu Kandang			
Simpang Kubu Kandang			
Lopak Aur			
Kuap			
Selat	3		
Teluk	5		
Olak Rambahan			
Pulau Raman			
Tebing Tinggi			
Kampung Pulau			
Serasah			
Awin	0		
Pulau Betung			
Kaos			

Sumber : Arsip Kantor Kecamatan Pelayung

Beberapa arti dari desa-desa yang ada di Kecamatan Pelayung antara lain Desa Teluk diambil dari adanya lingkaran sungai di muara desa tersebut, sebelumnya berstatus dusun yang dipimpin *penghulu* dan *mangku*.<sup>18</sup> Desa Olak Rambahan dimaksudkan dengan Olak yaitu air yang berputar di ujung sungai dan rambahan dari kata tanjung rambahan.<sup>19</sup> Desa Lubuk Ruso dulu diyakini memang

<sup>18</sup>Wawancara Hasan, PNS Kantor Camat Pelayung, Teluk, 1 November 2021

<sup>19</sup>Wawancara Sandia, Pegawai Kantor Desa Olak Rambahan, 5 November 2021

banyak hewan rusa yang tidak berpemilik atau berkeliaran minum makan di sungai,<sup>20</sup> sedangkan Desa Lopak Aur namanya dari kata lopak (lekuk – lekuk) dan aur (bambu).<sup>21</sup>

Ada lagi Desa Senaning berasal dari kata *naming* artinya lebah berwarna kekuningan, diambil dari Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina bahwa telah datang rombongan dari Tebo untuk membuka lahan namun salah satu diantara mereka mati digigit *naming* sehingga sampai sekarang dikenal bahwa *naming* sama dengan *senaning*. Masih berasal dari legenda yang sama, Desa Selat diambil dari nama Tuan Muda Selat, anak laki-laki Sultan Mambang Matahari dan saudara laki-laki Putri Cermin Cina.<sup>22</sup> Selanjutnya ada Desa Ture dari kata *berjuritai* atau *berjure*. Informasi yang didapat bahwa dulu ada kerbau berkaki lima yang terlihat *berjuritai*.<sup>23</sup>

Untuk nama Desa Pulau Raman diambil dari kata buah raman yang banyak tumbuh di sebuah tempat / pulau karena karamnya Kapal Cina yang melintas di aliran Sungai Batanghari dan tenggelam lama kelamaan kapal tersebut jadi pulau dan ditumbuhi pohon raman.<sup>24</sup> Lalu Kampung Pulau karena dulu rumah penduduknya diapit Sungai Batanghari dan sungai kecil, jadi rumah penduduk terletak di dataran tinggi atau bahkan di pinggir jalan lintas dari pinggiran Batanghari.<sup>25</sup>

Secara geografis Kecamatan Pelayung terletak di bagian timur Kabupaten Batanghari, dua pertiga wilayahnya terletak di Seberang Sungai Batanghari dimana lokasi tersebut memiliki hutan produksi yang luas dan berpotensi untuk ditanami tanaman perkebunan. Sementara itu pada tepi Sungai Batanghari memiliki potensi untuk peternakan ikan. Di Kecamatan Pelayung juga ada beberapa DAS Batanghari yaitu Sungai Selat, Sungai Kaos, dan Sungai Kuap.

Kecamatan Pelayung memiliki batas wilayah meliputi ; sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi, sebelah selatan dengan Kecamatan Bajubang Kabupaten Muaro Jambi, sebelah barat berhadapan dengan Kecamatan Maro Sebo Ilir dan Muaro Bulian. Secara keseluruhan luas wilayahnya 109.591 Ha.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara Ayu Wahyuni, PTT Kantor Camat Pelayung, Lubuk Ruso, 11 Desember 2021.

<sup>21</sup>Wawancara Mukhtar, Tokoh Masyarakat, Lopak Aur, 22 Desember 2021

<sup>22</sup>Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina, *Kompasiana*, 16 Desember 2011.

<sup>23</sup>Wawancara Homsia, Tokoh Masyarakat, Ture, 5 Januari 2022.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Anisa, Pegawai BPD Desa Pulau Raman, 12 Januari 2022

<sup>25</sup>Wawancara dengan Emil Salim, Kesra Desa Kampung Pulau, 21 Januari 2022.

<sup>26</sup>Sejarah Pelayung, *Arsip Kecamatan Pelayung*, 2000.

Untuk aspek pemerintahannya, Kecamatan Pelayung dimasa kemerdekaan dipimpin camat yang ditunjuk dan dipilih langsung oleh bupati.

Tabel 2.3.  
Daftar Camat Pelayung dan Masa Jabatan

o	Nama Camat	Masa Jabatan
	Ariynsyah	1990 – 1992
	Hasan Basri	1994 – 1997
	Joni	1997 – 2000
	Hayatul Islami	2003 – 2007
	Anang	2007 – 2009
	Adnan	2009 – 2011
	M. Saleh	2013 – 2015
	Sopiyon	2015 – 2017

Sumber : wawancara M. Darwis, Sekcam Pelayung

#### B. Kondisi Sosial Penduduk

Penduduk di Kecamatan Pelayung hampir seluruhnya merupakan masyarakat Melayu Jambi,<sup>27</sup> salah satunya adalah keturunan Bangsa XII yang berasal dari rakyat biasa dan menjadi orang penting sejak masa kesultanan, menjadi kelompok bangsawan Jambi dengan gelar *kemas* (laki-laki) dan *nyimas* (perempuan) yang tinggal di Desa Teluk. Selain Bangsa XII, penduduk Melayu Jambi lain yang tinggal di Pelayung berasal dari Muaro Bulian, Bajubang, Tembesi, Mersam. Selanjutnya ada *suku pindah* yang berasal dari Palembang dan *suku penghulu* (Minangkabau). Untuk penduduk pendatang ada dari Jawa, Bugis, Banjar yang tersebar di kelurahan dan desa-desa di Kecamatan Pelayung.

Penduduk di Pelayung tinggal di perkampungan yang mencirikan pola sungai dan pola darat. Khusus pola sungai tampak dari tempat tinggal / pemukiman mereka yang mengikuti alur sungai-sungai kecil (DAS Batanghari), rumah dibangun berjejer dan rapat dan berbentuk rumah panggung (ciri rumah penduduk Melayu Jambi). Sebaliknya pola darat lebih pada tersebarnya rumah-rumah penduduk yang jauh dari sungai dan berbentuk rumah permanen.

Karakteristik penduduk di Kecamatan Pelayung pada umumnya adalah rumpun masyarakat Melayu dengan tetap mempertahankan adat istiadat yang hidup sehari-hari

<sup>27</sup>Profil dan Peta Sosial Masyarakat di Kecamatan Pelayung, *Arsip Kecamatan Pelayung*, 2009.

dimana Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pegangan atau pedoman hidup karena mayoritas penduduk beragama Islam. Heterogenitas atau keberagaman hanya terlihat pada desa atau kelurahan yang berada di tepi jalan lintas Jambi-Muaro Bulian seperti Desa Selat dan Kelurahan Jembatan Mas.

Keberagaman hidup penduduk di Kecamatan Pemayang juga terjadi karena adanya keterlibatan proses kehidupan sosial dalam penduduk itu sendiri. Bentuk proses kehidupan ini membentuk hubungan sosial antar penduduk itu sendiri, dimana penduduk melakukan interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial ini juga merupakan fenomena sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok sebagai dorongan dari diri manusia karena dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Adat jambi merupakan pola tingkah laku masyarakat jambi yang mempunyai landasan kuat kokoh yaitu "titian teras dek bertanggo batu, dek cermin nan tidak kabur, lantak nan tidak goyah, dek lapuk dihujan dek lekang dek panas, kato saiyo". Adapun yang di maksud titian teras bertanggo batu itu adalah asas hukum yang tidak dapat diganggu gugat yaitu hukum syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, karena itu dikatakan Adat Bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah.<sup>28</sup>

Desa teluk Kecamatan Pemayang, Kabupaten Batanghari adalah salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jambi. Desa Teluk memiliki tradisi pernikahan yang disebut dengan tradisi kawin tinggal, yang mana bahwasannya pasangan suami istri yang ingin melaksanakan pernikahan dengan ketentuan tidak boleh melakukan hubungan suami istri sebelum Dilakukan peresmian (acara pernikahan secara besar-besaran) walaupun akad Nikah sudah dilakukan.<sup>29</sup> Ketentuan tradisi ini disebut dengan kawin tinggal. Tradisi seperti ini merupakan proses perkawinan yang harus dipenuhi dan Dilaksanakan dalam perkawinan di daerah tersebut.

Penentuan jarak antara Akad nikah yang telah dilakukan sampai penentuan waktu peresmian telah Disepakati oleh persetujuan antara keluarga mempelai wanita dan mempelai Laki-laki. Jarak antara akad dan peresmian bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Adapun tradisi di Desa Teluk dimulai sejak ijab qabul disahkan oleh

---

<sup>28</sup>Ghozali, Abdul Rahman, "Fiqh Munakahat", (Jakarta: Kencana Prenada Media

<sup>29</sup>Rio Gusna Hendra, Weny Dastina, Muhammad Rum "Literasi Informasi Pengelola Komunitas Sahabat Ilmu Jambi Berdasarkan IFLA" Jambi, UIN STS Jambi, 2019, Vol. 25 No. 02.

Penghulu dan disaksikan kedua mempelai maka mereka telah sah dimata Hukum Indonesia maupun syariat agama islam namun, jika peresmian belum Diselenggarakan sesuai kebiasaan pesta perkawinan setempat, maka mempelai Laki-laki dan mempelai wanita dilarang tinggal dalam satu rumah. Kemudian Masyarakat zaman sekarang memiliki pemahaman berbeda dalam Mengartikan tradisi kawin tinggal ini.

Ada yang mengartikan tradisi kawin Tinggal ini lebih mengarah untuk menutupi kasus negatif ada juga yang Mengartikan tradisi ini untuk memenuhi atau mencukupi perekonomian untuk Menjelang acara resepsi dan juga ada yang menanggapi bahwa tradisi ini Untuk memberikan kesempatan pihak pria untuk membantu perekonomian Keluarga. Adat ini masih di pertahankan hingga sekarang.

Ada juga tradisi bedadung, merupakan ungkapan hati dari pemuda-pemudi kepada seseorang disukainya dengan cara melantunkan syair yang berbentuk seperti pantun. Biasanya, kata dia, Dadung dimainkan pada saat malam pengantin. Dadung digunakan sebagai hiburan para gadis yang sedang memarut buah kelapa dan menghibur ibu-ibu yang sedang memasak. Saat ini keberadaan Dadung sudah jarang lagi dipentaskan. Hal tersebut karena eksistensi Dadung saat ini sudah mulai tenggelam.

Keberadaan Dadung saat ini sudah sulit ditemui. Pedadung yang ada saat ini sudah berusia lebih dari 70 tahun. Artinya, Dadung sudah diambang kepunahan. Untunglah saat ini Datuk Azis bersama Sanggar Seninya giat melakukan revitalisasi kesenian Dadung. Menurutnya sekarang anak-anak muda tidak lagi menyukai kesenian tradisi seperti ini. Mereka malah senang dengan organ tunggal, padahal sama saja, organ tunggal lagu-lagu cinta.

“Awalnya Dadung dimainkan tanpa iringan alat musik apapun. Seiring waktu, Dadung diiringi dengan piul (biola) dan gambus serta gendang Melayu,” kata Popo, beberapa waktu lalu. Kesenian dadung kini, sambung Popo, merinci bentuk pertunjukan, diawali dengan instrumen biola dengan nada panjang, kemudian dijawab dengan instrumen suling. Kedua jenis instrumen ini dimainkan dalam birama bebas atau biasa disebut rubato. Keduanya, lanjut dia, saling bergantian sahut menyahut dengan improvisasi berdasarkan interpretasi terhadap tema pokok yang terdapat pada musik dadung. Pada bagian lain, gendang panjang dan gendang Melayu memberikan kode tiga pukulan yang menandakan akan masuk pada hitungan birama. Setelah

kelintang kayu memainkan nadanya barulah vokal terdengar yang diikuti oleh biola. Melodi lebih didominasi oleh biola dengan nada-nada yang panjang. Vokal masuk pada hitungan pertama kemudian pada hitungan kedua biola mengikuti irama vokal. "Musiknya terdengar sangat romantis," kata Popo, pria lulusan Universitas Indonesia ini.

Alat-alat musik yang dalam tradisi dadung, diantaranya, biola, suling, kelintang kayu, gendang panjang, gendang melayu, gong dan beduk. Namun, pada saat tanpa iringan musik, pedadung hanya mengandalkan olah suara tanpa alat penguat. Keindahan dadung ditentukan dengan teknik dan keindahan suara seorang pedadung.

Biasanya pedadung yang mahir, sambung Popo, akan menjadi terkenal dan disukai gadis-gadis kala itu. Maka tidak heran pada saat itu banyak anak muda yang menggemari kesenian Dadung ini untuk menarik hati gadis yang diincarnya. Dadung biasanya dimainkan dari pukul sebelas malam hingga menjelang waktu subuh dengan memainkan beberapa langgam yang ada. Langgam Dadung yang dipertunjukkan yakni Dadung Mambang, Dadung Dendang Sayang Rantau Peti, Dadung Ketimbang Banjar dan Semawo.

Keberadaan Dadung saat ini sudah sulit ditemui. Pedadung yang ada saat ini sudah berusia lebih dari 70 tahun. Artinya, Dadung sudah diambang kepunahan. Untunglah saat ini Datuk Azis bersama Sanggar Seninya giat melakukan revitalisasi kesenian Dadung. Menurutnya sekarang anak-anak muda tidak lagi menyukai kesenian tradisi seperti ini. Mereka malah senang dengan organ tunggal, padahal sama saja, organ tunggal lagu-lagu cinta.

Inti dari dadung adalah pantun yakni berupa pantun, yang mempunyai satu tema tunggal dan satu tema pokok. Pantun dinyanyikan tersebut hanya terdiri dari 8 birama dan dapat berdiri sendiri. Artinya telah mengandung unsur kalimat tanya (antecedent) dan kalimat jawaban. Sedangkan syair pantunnya sebagai berikut:

Kainlah putih panjang semilan  
 Dibuat budak pungikat tango  
 Biaklah putih lalang digenggam  
 Namunlah idak berubah kato

Pulaulah pandan jauh di tengah  
 Dibalik pulau angsolah duo  
 Ancurlah badan dikandung tanah  
 Budilah baik dikenang jugo.

Secara harfiah, dadung diartikan berbalas pantun. Dadung sudah ada sejak kira-kira 300 tahun yang lalu, pada masa kerajaan Danau Bangko, anak sungai Batanghari di Lubuk Ruso. Pada zaman tersebut putri Raja Danau Bangko ditunangkan dengan seorang anak Raja di Hilir Jambi. Selesai akad nikah, kedua mempelai masih amat canggung karena belum saling mengenal, sehingga tidak betah duduk bersanding di pelaminan.

Para orang tua mereka melihat keadaan tersebut merasa malu, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya saat perasaan tidak menentu, sang Putri menuangkan isi hatinya dalam suatu pantun dengan cara berdadung. Mempelai putra ternyata tidak tinggal diam dan membalas pantun sang putri dengan cara yang sama. Pada akhirnya terjadilah satu dialog dengan cara berbalas pantun. Namun berdasarkan penuturan para orang tua dari Desa Lubuk Ruso, bahwa dadung adalah nama seseorang rakyat biasa yang jatuh hati dengan seorang Putri Raja, dan berkeinginan menjadi pendampingnya. Oleh karena Dadung dari kalangan rakyat biasa, maka si putri tidak mau menerima keinginan Dadung. Dengan rasa kecewa mendalam, Dadung melantunkan isi hatinya melalui alunan syair-syair yang sangat menyentuh.

Dari alunan syair-syair yang didendangkan terus oleh Dadung. Akhirnya si Putri tersentuh dan luluh hatinya. Singkat cerita kemudian si Putri menerima pinangan dari dadung. Dadung akhirnya berkembang sebagai sebuah kesenian yang digemari masyarakat Jambi sepanjang sungai Batanghari. Di dusun Karameo seni Dadung ini disebut senjang, di daerah Tanjung Kecamatan Kumpeh disebut Senandung Jolo yang menggunakan iringan gendang dan kelintang kayu.

### **C. Perekonomian danAktvitas Ekonomi Penduduk**

Perekonomian Kecamatan Pelayung didukung dari berbagai sektor yaitu *pertama*, sektor pertanian (pangan / padi), contohnya di Desa Senaning, Lubuk Ruso, Teluk, dan Olak Rambahan. Ada juga tanaman holtikultura meliputi beberapa komoditas seperti sayuran dan buah-buahan. Kelompok sayuran yang ditemukan antara lain kacang panjang, cabai besar, terung, ketimun, buncis, tomat, sedangkan kelompok

buah-buahan unggulan yaitu durian dan duku. Selain itu juga ada tanaman biofarmaka atau sering disebut tanaman obat (kencur, kunyit, laos, lempuyang, mengkudu).

*Kedua*, sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Pelayung digunakan untuk perkebunan yang luasnya mencapai 10.000 ha. Area ini lebih banyak digunakan untuk perkebunan karet dan sawit. *Ketiga*, peternakan meliputi populasi ternak besar, ternak kecil, dan unggas mulai dari ayam, itik, sapi, kerbau, kambing.<sup>30</sup> *Keempat*, perikanan khususnya keramba ikan di beberapa DAS Batanghari yang ada di Kecamatan Pelayung misalnya di Sungai Selat, Sungai Kuap, Sungai Kaos. Desa yang penduduknya memiliki keramba ikan seperti Desa Ture, Desa Kubu Kandang, dan Desa Senaning

*Kelima*, industri rumah tangga / kerajinan (ukiran kayu, resam, rotaan, gerabah) dan industri makanan (ikan lele dan selai pisang). Untuk ukiran kayu terdapat di Desa Pulau Betung dan Desa Simpang Kubu Kandaang, sedangkan gerabah di Desa Serasah. Sementara itu untuk industri makanan ikan lele di Desa Kuap dan selai pisang ada di Desa Pulau Betung.

Khusus untuk aktivitas ekonomi penduduk di Kecamatan Pelayung, mengacu pada “Kecamatan Pelayung dalam Angka Tahun 1990 – 2018”, ada 13 (tiga belas) jenis pekerjaan penduduk meliputi ; PNS / TNI / Polisi, petani, pedagang, peternak, pengrajin, guru, buruh tani, kuli bangunan, karyawan (BUMN, BUMD), kayawan swasta, wiraswasta, termasuk pensiunan.

---

<sup>30</sup>Ragam Perekonomian di Kecamatan Pelayung 1990 – 2010, *Arsip Kantor Kecamatan Pelayung*.

## BAB III

### PEDAGANG DURIAN MUSIMAN DI KECAMATAN PEMAYUNG

#### A. Aktivitas Perdagangan Durian

Salah satu produk unggulan Kecamatan Pemayung disektor pertanian adalah buah durian, beberapa desa penghasil durian yaitu Desa Selat, Lopak Aur, Ture, Pulau Betung, Teluk Ketapang, Kubu Kandang, Kuap. Penduduk di desa-desa tersebut menanam pohon durian di kebun-kebun milik pribadi (lahan kosong) yang lokasinya berada di hutan, pekarangan sekitar rumah / tempat tinggal, hingga ke luar desa lainnya tergantung dari masing-masing pemilik kebun durian. Luas kebun durian berkisar dari 0,5 ha, 3 ha, 5 ha, puluhan, sampai ratusan hektar dengan jumlah pohon durian mencapai puluhan hingga ratusan batang.

Jenis durian yang dikenal di Kecamatan Pemayung ada yang disebut durian susu, durian mentega, durian madu, dan durian gajah. Untuk durian susu dari Desa Ture, sedangkan durian jenis lainnya tersebar di Desa Selat, Lopak Aur, Pulau Betung, Kuap, Kubu Kandang.

Tabel 3.1.  
Jenis Durian di Kecamatan Pemayung

o	Jenis Durian	Ciri Durian
	Durian Susu <sup>31</sup>	Rasa seperti susu bubuk Daging buah tebal Biji kecil Rasa sangat manis Bau meyengat di hidung
	Durian Mentega	Warna lebih kuning Tekstur lebih empuk Daging lebih tebal Duri runcing
	Durian Madu	Rasa manis legit Duri besar
	Durian Gajah	Buah besar Duri besar dan panjang Kulit tebal Daging warna putih Biji besaar

Sumber : Penelitian lapangan

<sup>31</sup> Menelusuri Semerbak Kebun Tua Durian Ture Seberang, *Halo Jambi*, 15 Januari 2019.

Berdasarkan jenis durian tersebut maka tidaklah benar jika hanya durian dari Desa Selat saja yang menjadi unggulan di Kecamatan Pelayung karena di beberapa desa lain juga terdapat kebun – kebun durian milik penduduk yang menjadi produsen buah durian.

Mengenai harga buah durian yang dijual bisa beragam tergantung dari ukurannya dari bentuk yang kecil, sedang, besar. Jika pemilik / petani durian menjual langsung di kebunnya maka harga jual satu buah durian bisa berkisar Rp.10.000 – Rp. 15.000, sedangkan jika ada pedagang durian musiman yang membeli dengan harga senilai tersebut maka buah durian akan dijual lagi dengan harga mulai dari Rp. 20.000,- Rp. 25.000,- Rp. 30.000,- Rp. 50.000,- sehingga mereka akan mendapat keuntungan lebih.

Tabel 3.2.  
Harga Jual Buah Durian di Kecamatan Pelayung

	Pemilik Kebun Durian	Pedagang Durian Musiman
	Rp. 10.000 (ukuran kecil)	Rp. 20.000,- (ukuran kecil)
	Rp. 12.000 (ukuran sedang)	Rp. 25.000,- s/d Rp. 30.000,- (ukuran sedang)
	Rp. 15.000 (ukuran besar)	Rp. 50.000,- (ukuran besar)

Sumber : penelitian lapangan

Harga jual buah durian di Kecamatan Pelayung sebenarnya tidaklah selalu konstan atau tetap, harganya bisa jatuh atau turun karena beberapa faktor yaitu karena meningkatnya jumlah buah durian di pasaran yang tidak sesuai dengan jumlah pembeli. Hal ini malah memungkinkan pemilik kebun durian dan pedagang durian musiman merugi.

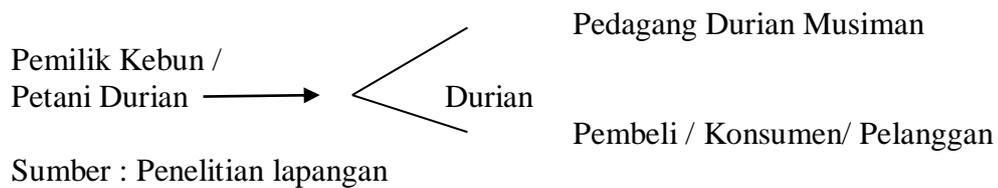
Harga jual adalah besaran harga yang dibebankan kepada pembeli, dalam hal ini harga jual durian yang dijual pada waktu awalmusim, pertengahan musim dan akhir musim biasanya harga jual di awal musim sangat murah berkisar 100 ribu bisa mendapat 3 buah durian ukuran yang besartergantungan ukuran. pertengahan musim bisa 1 buah 30ribu ukuran yang besar tergantung ukuran.

Selain itu juga ada faktor cuaca yang tidak menentu sehingga rasa buah durian menjadi hambar, tidak berbau khas, dan masa panen juga tidak pada waktunya buah durian bisa jatuh / gugur sendiri dari pohon. Ditambah lagi ketika terjadi bencana kabut

asap tahun 2015 di Jambi yang memperpaarah kualitas warna dan rasa durian di Kecamatan Pelayung.

Perdagangan durian di Kecamatan Pelayung menggunakan 2 (dua) macam sistem pemasaran yaitu pemasaran langsung dan tidak langsung. Pemasarn langsung sebagaimana tergambar pada bagan berikut :

Bagan 3.1.  
Sistem Pemasaran Langsung Durian di Kecamatan Pelayung



Berdasarkan bagan tersebut tergambar bahwa sistem pemasaran langsung durian di Kecamatan Pelayung sudah terjadi, menandakan bahwa pihak-pihak yang ingin membeli untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual harus datang langsung ke kebun-kebun durian milik petani durian di desa-desa penghasil durian. Pihak yang dimaksud terdiri atas pedagang durian musiman yang tidak punya kebun durian, pembeli / konsumen / pelanggan. Sebaliknya pemilik kebun memang tidak menjual buah durian di tempat khusus penjualan seperti di lapak – lapak durian.

Lapak – lapak yang dimaksud letaknya di pinggiran jalan besar / jalan utama mulai dari Simpang Selat, Simpang Lopak Aur, Simpang Pulau Betung, samapai Serasah, bentuknya sederhana terbuat dari papan yang dibawa pedagang musiman sendiri dan atapnya ditutupi terpal.

Bagan 3.2.  
Sitem Pemasaran Tidak Langsung Perdagangan Durian  
Di Kecamatan Pelayung



Sumber : penelitian lapangan

Pada sistem pemasaran durian secara tidak langsung di Kecamatan Pemayung tampak bahwa pembeli, pelanggan, konsumen tidak bisa membeli durian secara langsung dengan pemilik kebun / petani durian karena ada pihak perantara yaitu pedagang durian musiman. Konsekuensinya mereka akan membeli durian yang harganya berbeda atau lebih mahal dari pihak perantara, sebaliknya pedagang durian musiman akan mendapat untung dari selisih harga durian ketika mereka membelinya di kebun-kebun durian di Kecamatan Pemayung.

Konsumen atau pembeli durian di Kecamatan Pemayung juga sudah beragam ditinjau dari daerah asalnya, ada yang dari luar Kecamatan Pemayung masih di sekitar Kabupaten Batanghari, di luar Kabupaten Batanghari misalnya dari Kabupaten Muaro Jambi dan Kerinci. Ada juga dari Kota Jambi, bahkan ada yang dari Padang. Beberapa pembeli menjelaskan mereka membeli durian di Kecamatan Pemayung karena sudah dikenal luas duriannya terutama durian dari Desa Selat dan Desa Ture.<sup>32</sup> Ada juga yang menganggap jarak ke Kecamatan Pemayung dari tempat tinggal lebih dekat jadi biar lebih terasa nikmat membeli dan memakan durian langsung ke desa-desa penghasil durian.<sup>33</sup>

Seorang pembeli dari Kota Jambi bahkan mengatakan bahwa setiap tahun jika panen durian di Selat, Ture, Lopak Aur, maka akan pergi ke sana untuk membeli durian seperti sudah jadi kebiasaan rutin tahunan, karena jika beli di toko-toko durian di Kota Jambi harganya bisa sangat mahal dan belum tentu asli rasanya.<sup>34</sup>

Mengenai kelompok konsumen / pembeli durian di Kecamatan Pemayung terlihat dari tabel berikut :

---

<sup>32</sup>Wawancara Taufik, Pembeli / Konsumen Durian, 4 Februari 2022

<sup>33</sup>Wawancara Yusnadewi, Pembeli / Konsumen Durian, 11 Februari 2022

<sup>34</sup>Wawancara Alzumar, Pembeli / Konsumen Durian, 7 Maret 2022

Tabel 3.3.  
Kelompok Pembeli / Konsumen / Pelanggan Durian  
Di Kecamatan Pemayung

o	Kelompok Konsumen	Jumlah Durian
	Ibu rumah tangga	Partai kecil / satuan
	Pegawai / karyawan	Partai kecil / satuan Partai besar / borongan
	Wiraswasta	Partai kecil / satuan Partai besar / borongan
	Pejabat Daerah (Anggota DPRD)	Partai Besar / borongan

Sumber : wawancara pedagang durian musiman

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa durian di Kecamatan Pemayung mampu menarik konsumen / pembeli / pelanggan dari berbagai kalangan atau profesi. Pedagang durian musiman di sana berarti berhasil memberikan kepuasan kepada mereka karena pelanggan / konsumen ada yang membeli dalam partai besar / borongan jumlah durianya. Mereka bahkan ada yang rombongan makan di tempat / lapak durian atau membawa pulang.

Periode 1990an menjadi momentum munculnya kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pemayung karena perdagangan buah durian di sana makin menjanjikan secara ekonomis. Pedagang durian musiman mulai melihat peluang keuntungan yang besar dari penjualan durian. Mereka menganggap bahwa durian lebih menjadi pavorit khususnya di Kabupaten Batanghari dan umumnya di Kota Jambi. Mereka juga bisa menjual durian dengan harga tinggi ke pembeli / konsumen / pelanggan. Bahkan beberapa pedagang durian musiman di Kecamatan Pemayung menjadikan sektor perdagangan durian ini sebagai mata pencaharian tambahan selain mata pencaharian utama mereka.

## **B. Pemilik Kebun Durian : Petani Durian**

Saat diwawancara, beberapa pemilik kebun karet di Pemayung menyebutkan alasan menanam pohon durian diantaranya yaitu Mukhtar yang mengatakan bahwa dirinya memiliki kebun durian di Desa Teluk Ketapang sejak tahun 1970an karena

kebun karet tersebut adalah warisan orang tuanya.<sup>35</sup> Ada juga pemilik lainnya, Juni menyebutkan :

“saya membeli tanah milik tetangga yang sejak awal tidak difungsikan hanya menjadi lahan kosong, lalu saya berinisiatif membeli dan menanam pohon durian di sana”<sup>36</sup>

Alasan lain menanam pohon durian yaitu lebih karena alasan pribadi karena suka makan buah durian adalah Khairul,<sup>37</sup> dirinya mengatakan durian Ture rasanya enak, manis, daging tebal, juga karena buah durian tidak gampang rusak. Ditambahkan lagi oleh Lina,<sup>38</sup> bahwa menanam pohon durian karena dapat mengolah daging buah durian menjadi bahan baku makanan lain terutama *tempoyak* yang bisa dikonsumsi sendiri maupun dijual.

Jika dilihat dari masa waktu penanaman pohon durian, diketahui bahwa mereka telah puluhan tahun menjadi petani pemilik kebun durian. Bahkan ada yang memiliki pohon durian dengan masa tanam sudah ratusan tahun, karena kebun duriannya sudah lebih dari beberapa generasi / keturunan. Salah satunya adalah Dori,<sup>39</sup> yang menjelaskan bahwa kebun durian miliknya di Desa Ture telah lama ditanam kakek / datuknya di atas lahan 100 ha. Saat ini yang merawat dan menjaga kebun durian tersebut adalah keluarganya, di sana ada batang pohon durian yang umurnya lebih 100 tahun tapi tetap kokoh batangnya.

Pohon durian yang ditanam membutuhkan waktu puluhan tahun (+ 20 tahun) sampai bisa dipanen. Di awal penanaman, pemilik kebun durian dibantu anggota keluarganya (anak, istri, suami), kerabat / saudara, dan tetangga sebagai orang upahan. Khusus orang upahan ini, pemilik kebun durian akan memberikan upah sebesar Rp. 100.000/hari atau langsung Rp. 600.000/minggu. Mereka akan bekerja setiap hari di kebun pemilik, biasanya tugas mereka membersihkan kebun durian, memotong rumput, dan membantu mengumpulkan durian saat panen.<sup>40</sup>

Pada dasarnya budidaya durian di Kecamatan Pelayung meliputi beberapa tahapan yaitu ; *pembibitan* adalah proses yang di kerjakan dalam memperbanyak bibit. *Penanaman* adalah proses dan tindakan manusia dalam budidaya tanaman

<sup>35</sup>Wawancara Mukhtar, Pemilik Kebun Karet, Lopak Aur, 10 Maret 2022

<sup>36</sup>Wawancara Juni, Pemilik Kebun Karet, Pulau Betung, 18 Maret 2022

<sup>37</sup>Wawancara Khairul, Pemilik Kebun Karet, Ture, 28 Maret 2022

<sup>38</sup>Wawancara Lina, Pemilik Kebun Karet, Selat, 1 Juni 2022

<sup>39</sup>Wawancara Dori, Pemilik Kebun Karet, Ture, 1 Juni 2022

<sup>40</sup>Wawancara Syaiful, Orang Upahan Kebun Durian Mursida, Lopak Aur, 7 Juni 2022

durian. *Pemeliharaan* adalah proses akhir dan tindakan manusia dalam budidaya tanaman durian agar bias berlangsung terus menerus. *Pemupukan* adalah kegiatan yang dilakukan pada saat pemupukan, lalu *pemanenan* adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu pemanenan. Terakhir adalah kegiatan pasca panen adalah kegiatan yang dilakukan petani setelah masa panen tiba.

Pada saat penanaman hingga panen, pemilik kebun durian mengalami banyak kendala, ada faktor kondisi lahan karena jenis tanah menjadi pembeda dari masing-masing tanah yang ada di Kecamatan Pemayung ditambah topografi tanah tentang tingkat kemiringan dan ketinggian tanah dari permukaan laut. Selanjutnya faktor iklim yaitu keadaan rata-rata cuaca pada suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu, serta ketersediaan air untuk usaha petani durian.

Kendala saat panen sebagaimana yang dituturkan oleh Idrus,<sup>41</sup> :

“pencuri jadi marak kalau durian mau panen, saya terpaksa tidur di pondok di kebun untuk menjaga durian atau mengumpulkan durian yang jatuh sampai tengah malam”.

Selain pencuri, kendala lain yang ditemui pemilik kebun durian adalah karena gangguan binatang seperti *pacat* saat musim hujan hingga tangan dan kaki yang luka akibat terkena duri buah durian. Ditambah lagi gangguan dari binatang liar seperti babi yang memakan buah durian yang jatuh jika tidak segera diambil dan dikumpulkan. Mereka harus bersusah payah menjaga kebun durian bila musim panen tiba karena buah durian yang jatuh akan dijual.

### **C. Pedagang Durian Musiman**

Pedagang durian musiman di Kecamatan Pemayung terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu pemilik kebun durian / petani durian dan pedagang durian yang tidak memiliki kebun durian. Kelompok pertama contohnya Mardiana,<sup>42</sup> yang juga menjadi pedagang durian dengan hanya menjual buah durian di kebunnya saja menunggu pembeli atau pedagang lain. Hal ini juga berarti bahwa dirinya tidak menjual durian di lapak-lapak khusus dengan alasan karena tidak sanggup berjualan di pinggir jalan, kesulitan mengangkut durian ke lapak, dan arena sudah punya langganan tetap. Mardiana menjual buah duriannya berkisar antara harga Rp. 10.000 – Rp. 15.000 tergantung ukuran.

---

<sup>41</sup>Wawancara Idrus, Pemilik Kebun Durian, Teluk Ketapang, 13 Juni 2022

<sup>42</sup>Wawancara Mardiana, Pemilik Kebun Durian dan Pedagang Durian Musiman, Lopak Aur, 25 Juni 2022

Ada juga Lina yang menuturkan kalau dirinya juga menjadi pedagang durian meski hanya menjual durian di kebun saja karena khawatir akan persaingan dengan pedagang lain yang menjual durian di lapak-lapak khusus serta merasa bahwa selama ini durian yang dijual di kebun jika musim panen tetap habis setiap hari, sehingga tidak pernah merasa merugi malahan bisa menghemat ongkos transportasi mengangkut durian. Lina juga menjual buah duriannya berkisar antara harga Rp. 10.000 – Rp. 15.000 tergantung ukuran.<sup>43</sup>

Lain halnya dengan Nuspawi yang lebih mengkhawatirkan jika menjual durian di lapak-lapak khusus, jika tidak habis bisa dibawa ke Kota Jambi, jadi jika pelanggannya berdagang tidak habis tetap akan membeli durian baru yang segar untuk dicampur karena tidak mungkin menjual durian yang lama semuanya. Oleh karenanya lebih memungkinkan menjual durian di kebunnya saja untuk mempertahankan kualitas buah durian miliknya. Nuspawi menjual buah durian yang ukuran kecil sekitar Rp. 10.000, ukuran sedang Rp. 12.000, dan ukuran besar Rp. 15.000.<sup>44</sup>

Pemilik kebun durian sekaligus pedagang juga ada yang menjual buah durian di lapak-lapak khusus, misalnya karena faktor harga jual yang pasti lebih mahal harganya menjadi Rp. 20.000, Rp. 25.000, Rp. 30.000 tiap buah durian tergantung ukurannya.<sup>45</sup> Alasan lain lebih karena lebih mudah berjualan di pinggir jalan tidak perlu tempat khusus dan hampir dipastikan pembeli akan ramai tidak hanya dari Kecamatan Pelayung saja sehingga cepat laku terjual duriannya.<sup>46</sup>

Kelompok pedagang musim durian di Kecamatan Pelayung yang tidak memiliki kebun durian salah satunya adalah Anaawi,<sup>47</sup> telah 10 tahun menjadi pedagang durian musiman, membeli buah durian langsung ke kebun-kebun durian di Desa Ture, Teluk Ketapang, Pulau Betung dengan membawa keranjang besar dan mobil. Alasan Anaawi menjadi pedagang durian musiman karena hobi durian dan untuk menambah penghasilan karena dirinya tidak punya pekerjaan tetap hanya serabutan.

Berikutnya ada Helmi dari Lopak Aur yang bahkan telah 15 tahun lebih menjadi pedagang durian musiman, dijadikan selingan setiap tahun untuk menambah

<sup>43</sup>Wawancara Lina, Pemilik Kebun Durian dan Pedagang Durian Musiman, Selat, 25 Juni 2022.

<sup>44</sup>Wawancara Nuspawi, Pemilik Kebun Durian dan Pedagang Durian Musiman, Kuap, 28 Juni 2022

<sup>45</sup>Wawancara Zulkifli, Pemilik Kebun Durian dan Pedagang Durian Musiman, Kubu Kandang, 3 Juli 2022

<sup>46</sup>Wawancara Marjuni, Pemilik Kebun Durian dan Pedagang Durian Musiman, Pulau Betung, 3 Juli 2022

<sup>47</sup>Wawancara Anaawi, Pedagang Durian Musiman, Pulau Betung, 5 Juli 2022

penghasilan jika dirinya sedang tidak bisa menangkap ikan akibat air sungai di Pelayung sedang pasang sehingga menjadi mata pencaharian baru selain menjadi penjual ikan.<sup>48</sup>

Tabel 4.0.  
Jumlah pedagang durian di kecamatan pelayung

<b>NO</b>	<b>JUMLAH PEDAGANG DURIAN DI KECAMATAN PEMAYUG</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KONDISI</b>
<b>1</b>	Betung	5	layak
<b>2</b>	Ture	10	layak
<b>3</b>	Lopak aur	12	Layak
<b>4</b>	Selat	12	Layak
<b>5</b>	Kubu Kandang	7	Layak
<b>6</b>	Senaning	20	Layak
<b>7</b>	Lubuk Ruso	15	Layak

---

<sup>48</sup>Wawancara Helmi, Pedagang Durian Musiman, Lopak Aur, 5 Juli 2022.

## BAB IV

### KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DURIAN MUSIMAN

#### DI KECAMATAN PEMAYUNG

##### A. Pedagang Durian Musiman dalam Kehidupan Ekonomi

Ketika menjadi pedagang durian musiman tentu saja membutuhkan modal sebelum mendapat keuntungan dari hasil penjualan durian. Untuk pemilik kebun sekaligus pedagang durian di Kecamatan Pemayung, modal yang dimiliki yaitu ; *pertama*, uang untuk membeli bibit durian dimasa penanaman awal, membayar orang upahan, membuat pondok di kebun, membeli terpal dan tali untuk membuat lapak durian, gerobak untuk mengangkut durian dari kebun ke lapak durian. *Kedua*, skill / keterampilan membaca situasi dan pangsa pasar perdagangan durian, terkait dengan harga jual durian agar meminimalisir kerugian.

Untuk pedagang durian musiman yang tidak memiliki kebun, modalnya *pertama*, uang untuk membeli buah durian dari pemilik kebun / petani durian, pembuatan lapak (tali, terpal, kayu / papan), bensin untuk mobil pengangkut keranjang-keranjang durian dari kebun ke lapak durian miliknya. *Kedua*, skill / keterampilan membaca situasi dan pangsa pasar perdagangan durian, terkait dengan harga jual durian agar meminimalisir kerugian.

Dan adapun tanah tempat mereka menanam buah durian itu punya batas tersendiri yang biasa masyarakat itu menyebut dengan “*MENTARO*”. Mentaro yang biasa mereka sebut itu adalah batas kebun atau batas tanah mereka Agar tidak ada kekeliruan antara pemilik kebun satu dengan lain nya. Selain itu juga walaupun masyarakat itu punya batas tanah tersendiri mereka tidak lupa juga untuk berbagi atau menyicipi durian sesama mereka.

Mengenai keuntungan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.  
Keuntungan Penjualan Durian di Kecamatan Pematang

o	Tahun	Keterangan
	1990 – 1995	Pada tahun ini tingkat jual beli durian menurun karena faktor virus buah saat itu sudah membuat hasil durian tidak baik. Keuntungannya menurun dari biasanya sehingga menyebabkan harga jual rendah karena takut berdampak pada rasa dan merugikan pedagang durian musiman
	1996 – 2000	Pada tahun ini tingkat jual beli durian masih sama dengan sebelumnya karena terdampak virus buah yang membuat buah durian rusak
	2001 – 2005	<p>Pada tahun ini buah durian membaik walaupun masih belum stabil karena masa awalnya buah durian “buang busuk” atau tidak ada rasa.</p> <p>Kondisi terus membaik satu bulan setelahnya dan penjualan durian meningkat dan pedagang durian musiman untung</p>
	2005 – 2010	Pada tahun ini tingkat baiknya buah durian stabil, pedagang bisa menjual dalam harga standar umumnya sehingga tidak rugi
	2010 – 2018	Pada tahun ini durian mulai melonjak tinggi

Sumber : wawancara pedagang durian musiman

Tabel diatas menjelaskan tentang pemilik durian, pemilik sekaligus pedagang durian bukan pemilik durian. Mereka sama halnya memiliki keuntungan yang sama, karena harga durian yang rendah dari pemilik saat musim durian menurun dari biasanya, itu berdampak pada pemilik serta pedagang, atau point 3 yang dijelaskan diatas. Perbedaannya hanya pemilik tidak mengetahui jelas jika durian yang dijual memiliki kualitas yang baik untuk dijual. Dan pedagang mendapatkan kerugian jika durian yang dibeli dari pemilik memiliki kualitas yang tidak baik, sehingga durian yang memiliki kulit tidak baik tadi hanya digunakan menjadi olahan tempoyak agar tidak rugi besar.

Stratifikasi sosial terbuka bisa naik dan turun kelas sosial. Penyebabnya, karena seseorang membutuhkan usaha secara tekun, rajin, dan memiliki jiwa entrepreneur sehingga naik kelas sosial lebih tinggi. Masyarakat yang tinggal di tempat yang memiliki kasta bisa pindah ke tempat lain untuk berdagang durian.

Contohnya, masyarakat yang ada di kecamatan pemayang, dia berupaya mendapatkan tempat berdagang durian yang strategis. Ada dua faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya stratifikasi sosial disini, yaitu faktor tanpa sengaja (berdiri sendiri) dan faktor yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor penggolongan kelas sosial ini contohnya, perbedaan kepandaian, harta benda, umur, jenis kelamin, dan sifat asli individu dalam suatu masyarakat.

Tabel 4.2.  
Pendapatan Pedagang Durian Musiman di Kecamatan Pemayang  
Berdasarkan Jenis Durian

Pendapatan				Total
JenisBuah Durian	Harga Jual (Rp)	Jumlah BuahTerjual/Hari	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Gajah	40.000	30	1.200,00	5.650,00
Susu	35.000	50	1.750,00	
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	40	1.200,00	
Gajah	40.000	40	1.600,00	5.750,00
Susu	35.000	50	1.750,00	
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	30	900,00	
Susu	35.000	50	1.750,00	4.750,00
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	50	1.500,00	
Gajah	40.000	30	1.200,00	5.950,00
Susu	35.000	50	1.750,00	
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	50	1.500,00	
Gajah	40.000	50	2,00,00	6.750,00
Susu	35.000	50	1.750,00	
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	50	1.500,00	
Gajah	40.000	40	1.600,00	6.050,00
Susu	35.000	50	1.750,00	
Mentega	30.000	50	1.500,00	
Madu	30.000	40	1.200,00	

Tabel 4.3.  
Keuntungan Harian Pedagang Durian Musiman  
Di Kecamatan Pemayung

Total		TotalKeuntungan
Pendapatan	Biaya	
Rp. 5.650.000	Rp. 3.900.000	Rp.1.750.000
Rp. 5.750.000	Rp.3.900.000	Rp. 1.850.000
Rp. 4.750.000	Rp. 3.250.000	Rp. 1.500.000
Rp. 5.950.000	Rp. 3.850.000	Rp. 2.100.000
Rp. 6.750.000	Rp. 4.250.000	Rp. 2.500.000
Rp. 6.050.000	Rp. 4.050.000	Rp. 2.200.000

Sumber : data olahan peneliti

Keuntungan jika itu pemilik, kebun durian biasanya digunakan untuk membeli bibit baru atau pupuk, keuntungan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau bisa membeli barang yang dibutuhkan, karena keuntungannya tidak main - main. Dan jika itu pemilik kebun durian sekaligus pedagang, sesuai penelitian keuntungan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sama halnya dengan penjelasan diatas, pemilik kebun durian sekaligus pedagang sangat jarang menggunakan keuntungan untuk membeli bibit lagi karena durian memiliki jangka hidup yang lama dan, biasanya pedagang sekaligus pemilik menggunakan keuntungan untuk diputar lagi dengan membuka dagangan lain, misalnya warung sembako, makanan, sarapan agar keuntungan tidak terbuang begitu saja.

Berbeda dengan yang hanya pedagang, menurut penelitian yang hanya pedagang keuntungannya diputar lagi untuk membeli durian lain agar bisa dijual kembali, tidak hanya durian biasanya pedagang membeli buah, atau barang lain lain untuk dijual kembali. Keuntungan hanya pembeli tidak terlalu tinggi jadi mereka sangat memanfaatkan keuntungan jual durian agar bisa dikembangkan kembali.

Keuntungan keseluruhan pada tahun 1990-1995 saat ini musim durian memiliki hasil kualitas yang baik, dari awal musim sampai akhir musim hanya sedikit kualitas durian yang buruk, saat ini juga durian memiliki tingkat berbuah yang sangat

banyak hingga membuat pemilik kebun durian atau pedagang lebih memiliki keuntungan yang besar karena kualitas buah yang baik dan lebih dari biasanya.

Kerugian keseluruhan sesuai penelitian pada tahun 2010-2018, pada tahun ini kualitas durian mulai menurun banyak buah yang jatuh pada hal belum saatnya di konsumsi, memiliki rasa yang hambar, pada tahun ini pemilik serta pedagang memiliki kerugian besar karena hasil buah yang buruk dan sangat tidak baik untuk dikonsumsi.

Dari hasil wawancara pendapatan pedagang durian sangatlah menjanjikan berkisar 1-3 juta perhari 100 durian itu dihitung musim awal durian, beda lagi dengan pertengahan musim biasanya pedagang durian mendapatkan 2-3 juta perhari, dan diakhir musim pedagang mendapatkan hasil dari 1-4 juta karena buah durian yang semakin menipis dan kualitas yang sudah tidak sebaik musim durian awal.

Mereka berdagang durian jika hanya musim durian saja hari-hari biasa masyarakat pemayung juga memiliki pekerjaan seperti sebagai petani padi,. Bertanam buah-buahan, sayuran, beternak,dan sebagai wirawasta. Selain itu juga saat musim durian masyarakat hanya memanfaatkan musim di balik itu masyarakat tetap melakukan aktivitas pekerjaan mereka masing-masing dan berdagang durian dilakukan secara bergantian dengan anak dan istri mereka

## **B. Pedagang Durian Musiman dalam Kehidupan Sosial**

Keberadaan pedagang durian musiman di Kecamatan Pemayung telah menyebabkan terjadinya perubahan status sosial mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada kenyataannya mereka ini ada yang disebut dengan istilah *toke* durian, orang kaya dan dianggap terpandang dengan gaya hidup mewah. Seorang baru bisa disebut *toke* durian jika memiliki kebun karet yang luasnya ratusan hektar, sehingga secara otomatis pohon durian di kebun juga berjumlah ratusan dan buah durian saat panen akan berlimpah ruah, pada akhirnya akan mendapat keuntungan penjualan puluhan juta rupiah.

Meskipun begitu, *toke* durian di Kecamatan Pemayung juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah buah durian saat panen meski luas kebun tidak mencapai puluhan atau ratusan hektar, yang terpenting besaran uang yang didapat saat menjual durian. Selanjutnya seorang *toke* durian di sana juga dapat diukur dari kepemilikan lahan atau kebun selain kebun durian, misalnya memiliki sekaligus kebun karet dan kebun sawit.

Kehidupan *toke* durian dan keluarganya juga dapat terlihat dari tempat tinggal mereka, biasanya mereka punya rumah besar, mewah, dan megah, atau beberapa

kendaraan seperti motor dan mobil. Ada juga yang memiliki usaha lain seperti membuka toko sembako dan warung makan.

Hal ini berarti secara tidak langsung perdagangan durian di Kecamatan Pematang telah melahirkan kelompok sosial baru yang ukurannya adalah uang, harta, dan kepemilikan benda / asset tertentu, mereka inilah yang tergolong *toke* durian. Meski menjadi pedagang durian musiman, ada di antara mereka yang memang bisa menjadi orang kaya terutama yang langsung memiliki kebun karet sendiri. Setiap tahun ada uang masuk dari hasil penjualan durian yang jumlahnya bisa puluhan sampai ratusan juta rupiah.

\

## BAB V

### KESIMPULAN

Durian menjadi salah satu hasil pertanian untuk jenis buah-buahan di Kecamatan Pelayung dengan bermacam jenis yaitu jenis durian mentega, jenis durian gajah, jenis durian madu, jenis durian susu. Masing-masingnya berbeda dari segi warna, rasa, aroma, ketebalan daging, ukuran, dan bentuk. Namun durian ini dapat diperdagangkan di sana dengan menggunakan pihak perantara, dalam hal ini adalah pedagang durian musiman. Mereka muncul sejak tahun 1990an dan terlibat aktif dalam penjualan dan pemasaran durian.

Meskipun hanya menjadi pedagang durian musiman namun keuntungan saat musim panen dapat menjadikan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial mereka meningkat terutama jika harga durian sedang mahal. Keuntungan secara ekonomi dapat diukur dari jumlah nominal uang yang didapat, sedangkan keuntungan secara sosial adalah menjadi tingginya status sosial pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung terutama yang menjadi *toke* durian.

Beberapa hasil temuan di lapangan setelah dilakukannya penelitian ini adalah bahwa ; *pertama*, kelompok pedagang durian musiman di Kecamatan Pelayung terjadi tahun 1990 an terdiri atas pemilik kebun sekaligus pedagang durian dan pedagang yang tidak memiliki kebun durian. *Kedua*, mereka ada yang menjul langsung di kebun durian dan ada yang jual di lapak-lapak khusus di pinggir jalan atau tepi jalan beberapa desa di Pelayung dengan sistem pemasaran langsung maupun tidak langsung.

*Ketiga*, konsumen / pembeli / pelanggan juga sudah beragam baik dari asal daerah maupun profesi. Mereka ada yang berasal dari kecamatan lain di Kabupaten Batanghari, di luar Kabupaten Batanghari seperti Muara Jambi dan Kerinci, Kota Jambi, bahkan ada yang dari luar Provinsi Jambi seperti Padang. Hal ini menandakan durian dari Pelayung dikenal luas skalanya mulai tingkat regional, lokal, dan nasional. Sementara itu dari segi profesi ada dari ibu rumah tangga / orang biasa sampai pejabat daerah yang membeli durian dalam partai kecil / satuan dan partai besar / borongan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dadang 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gottschalk, Louis, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Bentang.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang.
- A.K. Muda, Ahmad 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Reality Publisher.
- Yusanto, Ismail, M. Arif Yunus, 2011, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor : Al Azhar Press.

### Skripsi

- Efendi, Aji, 2009, Perilaku Ekonomi Pedagang Musiman Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Studi Kasus Pada Penjual Durian di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Semarang, UNNES.
- Nugraha, Andika Perdana, 2017, Analisis Gender Terhadap Perempuan Pedagang Terhadap Perempuan Pedagang Asongan di Kota Medan, *Skripsi*, Departemen Antropologi Sosial Fisipol, USU Medan.

### Sumber Lain

- Pedagang Eceran, <https://pajak.go.id>

**LAMPIRAN 1**  
**LAPAK – LAPAK DURIAN**





Sumber : Dokumentasi pribadi

**LAMPIRAN 2**  
**SERTIFIKAT TANAH KEBUN MILIK PETANI DURIAN**



PENDAFTARAN - PERTAMA	
<p>a) HAK MILIK No. 0068 Desa / Kaf. LOPAK AUR Tgl. berahibanya hak</p>	<p>b) NAMA PEMEGANG HAK  SYAZILI</p>
<p>b) NID 98020910 0068 Lokasi Tanah LOPAK AUR</p>	<p>Tanggal lahir / akta pendirian 10/08/1993</p>
<p>c) ASAL HAK 1. Konversi 2. Pembelian Hak MILIK 3. Pemecahan / Pembelian / Penggabungan bidang</p>	<p>d) PEMBUKUAN Muara Bulian, 24/12/2021 An. Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten / Kota Batanghari Koran Pendaftar Ajak Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap s.d.</p>
<p>e) DASAR PENDAFTARAN 1. Daftar 1808 202 Tgl. No.</p>	<p>Buyung Kurniaswan P. Wijaya, S.ST. NIP. 198106062001121003</p>
<p>2. Surat Keputusan Kakamah Kab. Batang Hari Tgl. Desember 2021 No. 342/SMA/SPN-15/04/PTSL/XXI/2021 3. Pemecahan Pemecahan / Pembelian / Penggabungan bidang Tgl. No.</p>	<p>f) PENERBITAN SERTIFIKAT Muara Bulian, 24/12/2021 Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten / Kota Batanghari Koran Pendaftar Ajak Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Buyung Kurniaswan P. Wijaya, S.ST. NIP. 198106062001121003</p>
<p>g) SURAT UKUR Tgl. 21/12/2021 No. 0062/Lopak-Aur/2021 Luas 8.439 m<sup>2</sup> (Delapan Ribu Empat Ratus Tiga Puluh Sembilan Meter Persegi)</p>	
<p>h) PENUNJUK Berasal dari Surat Pernyataan Pengusahan Flak nomor 1</p>	

Sumber : dokumentasi pribadi

**LAMPIRAN 3**  
**KEBUN DURIAN PEMILIK / PETANI DURIAN**

